

# PRODUKSI VIDEO DOKUMENTER KEBON MELATI: TERKEPUNG PENCAKAR LANGIT JAKARTA PROGRAM MEGAPOLITAN KOMPAS.COM

Adriana Diva Cahyani 1<sup>1</sup>, Clara Novita Anggraini 2<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,  
adrianadiva@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,  
claranovitaang@telkomuniversity.ac.id

## **Abstract**

*The rapid and massive development of the Jakarta Metropolitan city has caused serious problems in the original villages in Jakarta. One example is the Kebon Melati area in Tanah Abang, Central Jakarta, which is now surrounded by rows of skyscrapers. Although surrounded by tall buildings, the residents of Kebon Melati continue to survive with all the limitations of space, facilities, and increasingly complex socio-economic pressures. The design of the final work of the Documentary Video Production "Kebon Melati: Surrounded by Jakarta's Skyscrapers" Kompas.com Megapolitan Program aims to explain the design and production process of the video. The production process is carried out with three stages of production management, namely pre-production, production, and post-production. Through a participatory documentary approach, this film provides space for residents to participate in shaping the narrative, thus strengthening the message to be conveyed in this documentary. The results of this documentary video production successfully fulfill the functions of mass communication, namely, the functions of supervision (supervision), correlation (correlation), socialization (socialization), and entertainment (entertainment), which are conveyed with an informative and interesting visual approach.*

*Keywords: Documentary Video, Production Management, Kebon Melati, Kompas.com*

---

## **Abstrak**

Pembangunan kota Metropolitan Jakarta yang berlangsung pesat dan masif menimbulkan permasalahan serius pada perkampungan asli di Jakarta. Salah satu contohnya adalah kawasan Kebon Melati di Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang kini dikelilingi oleh deretan gedung pencakar langit. Meskipun dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi, warga Kebon Melati tetap bertahan dengan segala keterbatasan ruang, fasilitas, dan tekanan sosial ekonomi yang semakin kompleks. Perancangan karya akhir Produksi Video Dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” Program Megapolitan Kompas.com bertujuan untuk menjelaskan proses perancangan dan produksi video tersebut. Proses produksi dilakukan dengan tiga tahap manajemen produksi yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Melalui pendekatan dokumenter partisipatif, film ini memberikan ruang bagi warga untuk turut membentuk narasi, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan pada dokumenter ini. Hasil produksi video dokumenter ini berhasil memenuhi fungsi dari komunikasi massa yaitu, fungsi pengawasan (*surveillance*), korelasi (*correlation*), sosialisasi (*socialization*), dan hiburan (*entertainment*), yang disampaikan dengan pendekatan visual yang informatif dan menarik.

*Kata Kunci: Video Dokumenter, Manajemen Produksi, Kebon Melati, Kompas.com*

---

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan kota metropolitan di Indonesia, khususnya Jakarta, telah membawa dampak besar terhadap struktur sosial, budaya, dan spasial masyarakat urban. Program Megapolitan Kompas.com hadir sebagai salah satu platform yang membahas fenomena-fenomena masyarakat urban tersebut melalui pendekatan jurnalistik dan dokumenter. Salah satu isu yang diangkat adalah fenomena tergesernya ruang hidup komunitas asli oleh pembangunan gedung-gedung tinggi, seperti yang terjadi di Kelurahan Kebon Melati, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Urbanisasi, yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, kerap dipicu oleh faktor ekonomi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik (Sabitha, n.d.). Nas (dalam Rijal & Tahir, 2022) menyebut urbanisasi sebagai proses struktural yang menyebabkan perubahan karakter wilayah dari agraris ke urban. Jakarta sebagai kota metropolitan menjadi simbol pertumbuhan ini. Namun, pertumbuhan tersebut juga menyisakan persoalan, terutama bagi komunitas-komunitas asli yang kini terhimpit oleh ekspansi vertikal perkotaan.

Kebon Melati merupakan contoh nyata dari tekanan modernisasi terhadap perkampungan tradisional. Dahulu memiliki 15 RT, kini hanya tersisa lima akibat ekspansi gedung bertingkat. Perubahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak sosial dan budaya bagi warga setempat. Oleh karena itu, perlu adanya media yang mampu menyuarakan kondisi dan narasi komunitas seperti Kebon Melati.

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial adalah film dokumenter. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan mendorong kesadaran kolektif melalui narasi dan visual yang kuat (Irawanto & Octastefani, 2019; Aisha et al., 2024). Dalam konteks ini, karya dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” dirancang untuk merekam sekaligus menyampaikan pengalaman warga yang terdampak pembangunan kota.

Tujuan dari karya ini adalah untuk menjelaskan proses perancangan dan produksi video dokumenter sebagai bentuk komunikasi visual yang menggugah kesadaran publik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dokumenter partisipatif, yang melibatkan warga dalam membentuk narasi cerita.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui tiga tahapan produksi: pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Dengan fokus pada dokumentasi realitas sosial di Kebon Melati, karya ini diharapkan mampu menjadi sarana edukasi dan advokasi, serta memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi visual dan media dokumenter.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media dan ditujukan kepada masyarakat umum atau khalayak luas yang bersifat heterogen. Menurut Defleur serta Mcquail (dalam Kustiawan et al., 2022), komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator memakai media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus membangun makna-makna yang diperlukan bisa mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar serta tidak sama dengan melalui berbagai cara. Video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” termasuk ke dalam komunikasi massa karena karena Kompas.com sebagai komunikator memakai media untuk menyebarkan pesan tentang isu sosial secara luas dan terus menerus.

### 2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah media penyampaian pesan yang menyajikan data dan fakta serta kejadian sesuai dengan realitas yang ada (Susanto dalam Suryani et al., 2023). Adapun beberapa gaya yang ada pada film dokumenter yaitu poetic, expository, observational, participatory, reflexive, dan performative. Video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” merupakan jenis dokumenter participatory karena, subjek tidak hanya berfungsi sebagai objek pengamatan, tetapi turut serta secara aktif menyuarakan pengalaman hidup yang terdampak pembangunan kota

### 2.3 Manajemen Produksi Film

Manajemen produksi adalah serangkaian langkah dan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah produksi yang sesuai dengan tujuannya. Dalam pembuatan film, produser memiliki peran yang sangat penting dalam

mengelola seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan awal hingga penyelesaian film (Saroengallo dalam Nafariska Nur Rachmania & Ulinuha, 2023). Manajemen produksi film terdiri dari tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tahapan pembuatan karya video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Subjek dan Objek

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Kebon Melati yang telah lama tinggal di Kebon Melati. Objek penelitian ini mencakup isu sosial dan masyarakat urban pada kawasan Kebon Melati.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi: observasi secara langsung di Kebon Melati untuk mengamati dinamika kehidupan masyarakat di kawasan tersebut
2. Wawancara tidak terstruktur: wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

#### 3.3 Analisis Permasalahan

Jakarta menjadi kota metropolitan tak lepas dari pengaruh urbanisasi yang terus meningkat. Bergantinya konsep Kota Jakarta menjadi Kota Metropolitan menyebabkan banyak perkampungan tradisional tergantikan oleh gedung-gedung tinggi. Urbanisasi juga membawa berbagai dampak sosial di wilayah Jakarta, salah satunya terlihat di Kebon Melati.

#### 3.4 Konsep Komunikasi

Hasil dari perancangan karya video dokumenter ini akan dipublikasikan melalui platform Youtube resmi milik Kompas.com. Berdasarkan data yang diperoleh dari Datareportal (2024), Youtube menempati peringkat kedua sebagai platform yang paling banyak dikunjungi dengan total kunjungan mencapai 72,8 miliar.

Kemudian, Format atau jenis perancangan karya adalah gambaran singkat mengenai bentuk karya yang akan dibuat, termasuk cara pengemasannya, serta mencakup kerangka dasar dari karya tersebut. Strategi pesan yang digunakan oleh penulis dalam perancangan karya ini adalah strategi pesan informatif, untuk menginformasikan mengenai fenomena sosial pada kawasan Kebon Melati.

#### 3.5 Konsep Kreatif

Judul karya dari video dokumenter ini adalah “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”. Judul ini diambil berdasarkan isi film yang menceritakan kisah perkampungan Kebon Melati yang terkepung gedung tinggi di Jakarta. Video ini memiliki pesan yang menggambarkan mengenai kisah Kebon Melati yang semakin lama semakin tergantikan dengan gedung-gedung tinggi di Jakarta dan kisah masyarakat yang hidup di dalamnya.

Konsep visual yang diterapkan pada karya film Dokumenter “Megapolitan: Kisah Kebon Melati, Terkepung Pencakar Langit Jakarta” dengan menggabungkan video wawancara, video dokumentasi Kebon Melati, dan data yang diambil dari internet dengan pengemasan visual yang baik dan tambahan beberapa audio seperti *voice over* dan *backsound*.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan karya video dokumenter berjudul “*Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta*”, sebagai bentuk visualisasi fenomena sosial masyarakat urban di tengah pesatnya pembangunan kota metropolitan Jakarta. Dokumenter ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan berfokus pada kisah warga asli Kebon Melati yang menghadapi tekanan struktural akibat pembangunan gedung-gedung tinggi. Proses produksi dibagi ke dalam tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, sebagaimana dikemukakan dalam teori manajemen produksi film oleh Puspasari (2017).

##### 1. Tahap Pra-Produksi

Tahap ini diawali dengan Forum Group Discussion (FGD) bersama tim editorial Kompas.com. FGD menghasilkan kerangka naratif berdasarkan elemen 5W + 1H, yang menetapkan warga Kebon Melati sebagai subjek utama dan

menyoroti dampak pembangunan kota terhadap ruang hidup mereka. Lokasi pengambilan gambar mencakup wilayah Kebon Melati, Bundaran HI, Thamrin City, dan kediaman sejarawan JJ Rizal.

Selanjutnya, dilakukan observasi non-partisipan dan pra-wawancara untuk mengidentifikasi kondisi terkini kawasan tersebut. Penelitian menemukan bahwa dari empat RW yang semula ada, kini hanya tersisa satu, menunjukkan pergeseran struktur demografis dan kepemilikan lahan yang signifikan. Dalam merancang narasi visual, tim menyusun storyboard dan rundown. Proses ini mencakup brainstorming ide dan struktur alur cerita, guna memastikan kelancaran produksi serta relevansi tematik dari setiap adegan.

## **2. Tahap Produksi**

Produksi dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama fokus pada pengambilan gambar utama di Kebon Melati dan pelaksanaan wawancara. Peneliti berperan sebagai asisten produser yang turut memastikan kesiapan teknis dan kenyamanan narasumber.

Hari kedua dilanjutkan dengan pengambilan gambar pendukung berupa lanskap gedung-gedung tinggi Jakarta. Hari ketiga diisi dengan wawancara ahli bersama sejarawan JJ Rizal untuk menambah dimensi historis dan analitis dalam narasi dokumenter.

Beberapa kendala seperti perubahan jadwal narasumber dan keterbatasan waktu produksi diatasi dengan pendekatan adaptif dan kolaboratif, menekankan pentingnya manajemen produksi yang fleksibel dalam proyek dokumenter.

## **3. Tahap Pasca Produksi**

Pasca-produksi diawali dengan penyusunan brief editing yang bertujuan menyelaraskan footage dengan narasi. Pemilihan visual dan audio dilakukan secara selektif agar mendukung alur cerita dan memperkuat pesan sosial dokumenter.

Tahap berikutnya adalah proses review dan revisi yang dilakukan secara berulang. Penempatan adegan menarik di awal video menjadi strategi utama untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Proses revisi dilakukan dua kali guna menjamin kohesi narasi dan kualitas teknis produksi.

Setelah hasil akhir disetujui, video diunggah ke platform YouTube. Tahap ini mencakup optimasi teknis, seperti format file dan resolusi, serta strategi distribusi melalui metadata dan visualisasi thumbnail guna menjangkau audiens lebih luas.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Implementasi Manajemen Produksi Film**

Dalam proses perancangan dan produksi video dokumenter *“Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”*, penulis menerapkan prinsip-prinsip manajemen produksi film yang terdiri dari tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Puspasari, 2017). Tahapan ini diterapkan untuk menjamin kelancaran, efektivitas, dan efisiensi selama proses produksi.

Tahap pra-produksi meliputi penemuan ide, perencanaan, dan persiapan (Wibowo, sebagaimana dikutip dalam Hasri et al., 2023). Pada tahap penemuan ide, penulis bersama tim melakukan riset lapangan dan diskusi intensif melalui forum group discussion (FGD) untuk menyusun kerangka naratif yang relevan dengan isu sosial di Kebon Melati. Tahap perencanaan mencakup penyusunan storyboard, naskah wawancara, serta rundown produksi, meskipun perencanaan anggaran ditangani oleh mentor produksi. Perencanaan ini penting untuk memetakan kebutuhan produksi dan menghindari inefisiensi sumber daya (Setyowati & Lasiyono, 2024).

Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai asisten produser dan menghadapi tantangan seperti perubahan jadwal syuting dan batalnya kehadiran narasumber. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Naufal & Yuliyanti (2023) bahwa dinamika produksi film dokumenter kerap dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sulit diprediksi. Dalam menghadapi kendala tersebut, penulis mengambil tindakan adaptif dengan mengurus perizinan ulang dan mencari narasumber alternatif. Proses ini mencerminkan pentingnya peran produser sebagai pengatur arus kerja produksi (Effendy, sebagaimana dikutip dalam Alfani & Muttaqien, n.d.).

Tahap pasca-produksi mencakup proses editing, integrasi audio-visual, serta evaluasi menyeluruh terhadap hasil akhir dokumenter. Proses review dilakukan secara kritis untuk menilai efektivitas konten dalam menyampaikan pesan, sesuai dengan pendekatan evaluatif dalam produksi media (Patel, 2014). Evaluasi ini berperan penting untuk merumuskan pembelajaran dalam proyek produksi selanjutnya (Fadairo, 2017).

### **4.2.2 Karya Dokumenter Participatory**

Film dokumenter *“Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”* dikembangkan dengan pendekatan partisipatoris. Dalam pendekatan ini, subjek dokumenter turut aktif menyuarakan pengalaman mereka, tidak hanya

menjadi objek pasif dari narasi (Nichols, 2001). Keterlibatan warga Kebon Melati dalam proses naratif—baik melalui wawancara maupun ekspresi langsung di hadapan kamera—menciptakan dimensi otentisitas yang memperkuat nilai dokumenter secara sosial dan komunikatif. Menurut Wells, (sebagaimana dikutip dalam Ilmiah & Grafis, 2020) menyatakan bahwa dokumenter merupakan media untuk menampilkan isu-isu sosial melalui representasi visual dan naratif. Film ini menggunakan footage aktual, wawancara warga dan narasi pengamat sejarah, untuk menyampaikan isu dampak urbanisasi terhadap komunitas lokal.

Dengan demikian, film ini juga memenuhi fungsi sosial dokumenter yaitu meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial (Pertiwi et al., 2022; Yi dalam Jati, 2021).

Melalui pendekatan ini, warga Kebon Melati tidak hanya menyampaikan keresahan, tetapi juga mengutarakan harapan mereka kepada pihak pengembang. Pendekatan dokumenter partisipatif memungkinkan proses pemberdayaan komunitas, di mana suara warga menjadi bagian integral dari upaya perubahan sosial (Buchy, 2008).

#### 4.2.3 Dokumenter “Kebon Melati: Terkeping Pencakar Langit Jakarta” sebagai Media Komunikasi Massa

Sebagai bagian dari program Megapolitan Kompas.com, dokumenter ini juga memenuhi karakteristik komunikasi massa sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (1987). Komunikasi massa bersifat satu arah, berasal dari institusi formal (Kompas.com), dan disebarkan melalui platform digital seperti YouTube yang menjangkau audiens luas secara simultan. Interaksi bersifat impersonal dengan umpan balik tertunda, dan isi pesan telah melalui proses standarisasi. Dalam konteks ini, dokumenter berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konten media yang memiliki potensi edukatif dan persuasif.

Berdasarkan klasifikasi isi pesan oleh Hiebert (dalam Syafrina, 2022), dokumenter ini mengandung unsur berita dan informasi, persuasi, dan hiburan.

Lebih lanjut, dokumenter ini juga mengaktualisasikan empat fungsi utama komunikasi massa menurut Charles Wright (dalam Ido et al., 2021):

1. **Fungsi Pengawasan (Surveillance):** melalui penggambaran visual tentang perubahan lingkungan dan dampaknya terhadap warga.
2. **Fungsi Korelasi (Correlation):** dengan menyatukan berbagai sudut pandang untuk membantu penonton memahami kompleksitas masalah sosial yang dihadapi.
3. **Fungsi Sosialisasi (Socialization):** dengan menampilkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sosial di Kebon Melati.
4. **Fungsi Hiburan (Entertainment):** melalui narasi visual dan estetis yang menarik, tanpa kehilangan esensi pesan sosial.

Dengan demikian, “*Kebon Melati: Terkeping Pencakar Langit Jakarta*” bukan sekadar karya dokumenter, tetapi juga media komunikasi massa yang mampu membangun kesadaran, mengedukasi, dan memengaruhi audiens secara luas melalui pendekatan sinematik yang mendalam.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter “*Kebon Melati: Terkeping Pencakar Langit Jakarta*” berhasil mengangkat isu sosial urbanisasi di Jakarta dengan pendekatan dokumenter partisipatif yang melibatkan warga sebagai subjek utama. Dokumenter ini tidak hanya menyampaikan fenomena sosial mengenai urbanisasi dan pembangunan kota, tetapi juga menempatkan warga Kebon Melati sebagai subjek aktif yang menceritakan langsung pengalaman mereka.

Proses produksi yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dijalankan secara sistematis untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan. Hasil produksi film ini berhasil memenuhi fungsi dari komunikasi massa yaitu, fungsi pengawasan (surveillance), korelasi (correlation), sosialisasi (socialization), dan hiburan (entertainment).

Melalui karya akhir ini, disarankan dilakukan kajian lanjutan mengenai tingkat keberhasilan video dokumenter “*Kebon Melati: Terkeping Pencakar Langit Jakarta*” dalam menyampaikan realitas sosial kepada audiens.

Pada tahap produksi video sempat terjadi kendala perizinan dengan ketua RW setempat yang mengakibatkan proses syuting tertunda dan terjadi penambahan hari. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar tim produksi terlebih dahulu memastikan alur perizinan kepada pihak yang berwenang pada tahap pra produksi, agar proses syuting tidak tertunda dan tidak terjadi penambahan hari syuting.

Hasil karya ini membahas mengenai proses produksi film dokumenter, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi dalam membuat film dokumenter.

## REFERENSI

- Aisha, S., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2024). *Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy*.
- Alfani, M. I., & Muttaqien, M. (2022). *Proceedings The 3 rd UMY Grace 2022*.
- Asha Sabitha, F. (2022). *Analysis Of The Effect Of Urbanization Level On The Availability Of Residential Land In The City Of Surabaya*.
- Buchy, M. (2008). Insights into Participatory Video: A Handbook for the Field. *Development and Change*, 39(1), 195–196. [https://doi.org/10.1111/J.1467-7660.2008.00473\\_13.X](https://doi.org/10.1111/J.1467-7660.2008.00473_13.X)
- Creswell, John W (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadairo, O. (2017). *Benefits of Conducting Postproject Reviews to Capture Lessons Learned*. <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3224&context=dissertations>
- Giannakopoulos, K. (2017). Informative vs. Non-informative Short Message Detection in Social Networks. *International Conference on Big Data*, 165–171. <https://doi.org/10.1109/BIGCOM.2017.55>
- Ido, D., Hadi, P., Si, M., Wahjudianata, M., Sos, S., Med, M., Kom Inri, I., & Indrayani, S. I. P. (2021). *Komunikasi Massa*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- Izdihar Hasri, F., Fatin, I., & Mokodompit, A. A. A. P. (2023). Manajemen Produksi Pada Film Pendek Gemang. *Jurnal Audiens*, 4(2), 278–288. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.28>
- Jati, R. P. (2021). *Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi*. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2>
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). *Komunikasi Massa. JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net/ac.id>
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). *Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang*. 13(2), 123–132. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/page/123>
- Mcquail, Denis (1987). *Teori Komunikasi Massa, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Nafariska Nur Rachmania, & Ulinuha, A. (2023). Model Manajemen Produksi Film Pendek Pergi Untuk Kembali. *Jurnal Audiens*, 4(3), 394–404. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.61>
- Naufal, M. I., & Eka Putri Yuliyanti. (2023). Tantangan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter dengan Narasumber Difabel. *Jurnal Audiens*, 4(3), 508–519. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Nichols, Bill (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press
- Patel, R. N. (2014). *Mechanics of Writing: Book Review*. <https://www.galaxyimrj.com/V3/n6/Patel.pdf>
- Pertiwi, G., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2022). *Kehancuran Ekosistem Laut Pada Tayangan Film Dokumenter: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Mengungkap Kondisi Ekosistem Laut Pada Film Seaspiracy Karya Ali Tabrizi*.
- Puspasari, C. (2017). *Produksi film* (Edisi ke-2). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh.

Rifai, M. I. (2019). *Perkembangan Pembangunan Kota Jakarta Sebagai Kota Metropolitan Masa Gubernur Ali Sadikin 1966-1977*.

Rijal, S., & Tahir, T. (2022). Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>

Setyowati, L., & Lasiyono, U. (2024). *Optimalisasi Perencanaan dan Penjadwalan Produksi: Kunci Meningkatkan Efisiensi Operasional*. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i4.354>

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

